BAB 1
PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus (DM) merupakan salah satu tantangan kesehatan global paling serius. Kondisi ini secara fisiopatologis ditandai dengan hiperglikemia kronis yang jika tidak terkontrol dapat memicu berbagai gangguan sistemik pada penderitanya. Menurut penelitian Kristianto (2023), hiperglikemia kronis tersebut berperan penting dalam terjadinya kerusakan endotel pembuluh darah, neuropati perifer, serta gangguan fungsi imun. Ketiga kelainan ini saling berkaitan dan pada akhirnya berujung pada meningkatnya risiko komplikasi kronik yang paling serius, yaitu *Diabetic Foot Ulcer* (DFU) atau ulkus kaki diabetik.

Berdasarkan International *Diabetes Federation* (IDF) Atlas edisi ke-10 tahun 2021, terdapat sekitar 537 juta orang dewasa berusia 20–79 tahun yang hidup dengan diabetes, dan angka ini diproyeksikan mencapai 783 juta pada tahun 2045 apabila tidak dilakukan intervensi yang komprehensif. Indonesia menempati peringkat kelima dunia dengan lebih dari 19,5 juta penderita diabetes, menjadikannya sebagai masalah kesehatan masyarakat yang kompleks dan berdampak luas terhadap sistem layanan kesehatan nasional.

Komplikasi kaki diabetik atau DFU merupakan ancaman terbesar bagi penderita diabetes. Komplikasi ini bisa berakhir dengan amputasi jika tidak segera dapat kita cegah dan tangani dengan optimal Oktalia et al. (2021). ulkus diabetikum adalah luka terbuka pada permukaan kulit yang disebabkan oleh komplikasi mikrovaskuler dan makrovaskuler dari diabetes jangka panjang, serta adanya neuropati perifer yang menyebabkan penurunan sensasi Larasati et al (2025). ulkus diabetikum terjadi pada sekitar 15-25% pasien diabetes sepanjang hidup mereka, dengan tingkat amputasi ekstremitas bawah yang mencapai 15-45% pada kasus-kasus yang tidak tertangani dengan baik Larasati et al (2025). Studi di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda oleh Oktalia et al. (2021) menunjukkan bahwa prevalensi ulkus kaki diabetik pada pasien DM mencapai sekitar 15% dengan angka amputasi hingga 30% dari kasus DFU, serta adanya hubungan signifikan antara penyakit arteri perifer, kadar HbA1c, dan tindakan amputasi ekstremitas pada pasien

tersebut. Komplikasi kaki diabetik masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia yang berdampak luas terhadap kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe 2.

Ulkus kaki diabetik tidak hanya menimbulkan dampak fisik berupa luka yang sulit sembuh dan risiko amputasi, tetapi juga berdampak luas pada aspek psikologis dan sosial penderitanya Vebrianti (2024). Penelitian Redho (2023), dampak psikologis yang sering muncul antara lain kecemasan, depresi, serta penurunan kepercayaan diri akibat keterbatasan aktivitas yang dialami pasien. Secara sosial, pasien dengan ulkus kaki diabetik cenderung mengalami isolasi karena kesulitan dalam berinteraksi dan menjalankan peran sehari-hari. Dengan demikian, komplikasi kaki diabetik merupakan masalah kesehatan yang kompleks karena pengaruhnya tidak terbatas pada fisik semata, melainkan juga menyentuh aspek mental dan sosial penderita.

Penatalaksanaan luka diabetes dimulai dengan tindakan *debridement*, yaitu proses pengangkatan jaringan nekrotik dan debris yang menghambat proses granulasi pada ulkus kaki diabetik Hidayat (2024). *Debridement* yang dilakukan secara adekuat dapat menurunkan beban bakteri dan mempercepat pembentukan jaringan granulasi pada pasien ulkus kaki diabetik Hidayat (2024). *Debridement* dapat dilakukan dengan berbagai metode, termasuk *Conservative Sharp Wound Debridement* (CSWD) yang merupakan teknik pengangkatan jaringan mati secara tajam namun konservatif untuk mempersiapkan dasar luka sebelum perawatan lanjutan Hidayat (2024). Setelah *debridement* dilakukan, perawatan luka dilanjutkan dengan pendekatan modern berbasis kelembapan seperti *modern dressing* untuk mengoptimalkan proses penyembuhan, mempercepat regenerasi jaringan, serta menekan risiko amputasi ekstremitas bawah, Hafizh (2025). Namun metode tradisional dalam penanganan luka diabetik masih sering diterapkan, terutama di fasilitas kesehatan dengan keterbatasan sumber daya dan tenaga medis. Penggunaan antiseptik berkonsentrasi tinggi juga dapat merusak jaringan sehat di sekitar luka dan menghambat proses granulasi Aliefia, (2025). Selain itu, metode tradisional tidak efektif dalam mengontrol kolonisasi bakteri dan pembentukan biofilm, yang merupakan salah satu faktor utama penyebab luka kronis sulit

sembuh. Fakta ini menunjukkan perlunya transisi menuju praktik perawatan berbasis prinsip *Moist Wound Healing* (MWH), agar lingkungan luka tetap stabil, fisiologis, dan mendukung penyembuhan optimal Tambunan, (2021). Kombinasi *debridement* dan *modern dressing* seperti *foam dressing* terbukti memberikan hasil penyembuhan yang lebih optimal dibandingkan perawatan konvensional berbasis kasa steril Faujiah et al (2024).

Paradigma perawatan luka dalam praktik keperawatan telah bergeser dari metode konvensional berbasis kasa kering menuju *modern dressing* yang menerapkan prinsip MWH untuk mempercepat penyembuhan ulkus diabetikum. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa et al. (2025) menunjukkan penerapan MWH menggunakan balutan hidrogel Prontosan efektif mempercepat proses kesembuhan luka ulkus diabetik berdasarkan observasi langsung terhadap pasien, termasuk pembentukan jaringan granulasi yang lebih cepat dan berkurangnya ukuran luka. Temuan serupa diungkapkan oleh Helfrida (2021) bahwa perawatan luka *modern dressing* dengan mempertahankan kelembapan luka berdampak positif terhadap indikator penyembuhan dan kualitas hidup pasien ulkus diabetikum di Asri *Wound Care Center* Medan. Selain itu, hasil penelitian Khoirunisa et al. (2020) menunjukkan intervensi *modern dressing* secara signifikan menurunkan skor luka ulkus diabetik setelah pengobatan, melalui perkembangan praktik keperawatan *modern* penggunaan *foam dressing* telah menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam mempercepat penyembuhan luka ulkus diabetik. *Foam dressing*, yang umumnya berbahan dasar polyurethane, memiliki kemampuan tinggi dalam menyerap eksudat berlebih tanpa menyebabkan maserasi serta menjaga kelembapan ideal pada luka.

Penerapan balutan *foam dressing* pada pasien DM di RSUD Kartini Karanganyar mampu mempercepat proses regenerasi jaringan melalui penurunan skor Bates-Jensen yang signifikan hanya dalam waktu tiga hari perawatan Qolbi (2024). Hasil ini sejalan dengan temuan Nandatari (2025) di Klinik Griya Afiat Makassar, yang mengungkapkan bahwa penggunaan *foam dressing* membantu mengontrol kadar eksudat dan mempertahankan kestabilan lingkungan luka, meskipun efektivitasnya dipengaruhi oleh frekuensi penggantian dan kondisi dasar luka pasien. Oleh karena

itu, penerapan *foam dressing* dapat dianggap sebagai intervensi klinis yang menjanjikan dalam mendukung prinsip MWH sekaligus meningkatkan hasil penyembuhan ulkus kaki diabetik secara berkelanjutan Sari (2023). Secara klinis, penggunaan *modern dressing* yang berbasis *foam dressing* terbukti memberikan pengaruh positif terhadap percepatan penyembuhan luka kaki diabetik, terutama dalam fase granulasi dan proliferasi jaringan. Hasil penelitian oleh Hafizh (2025) menunjukkan bahwa penerapan *modern dressing* pada pasien DFU mampu meningkatkan proses regenerasi jaringan melalui penyerapan eksudat optimal dan perlindungan terhadap trauma berulang. Temuan serupa diperoleh oleh Khoirunisa et al. (2020), yang melaporkan adanya penurunan signifikan pada skor luka ulkus diabetikum. Selain itu, studi oleh Sari et al. (2023) menegaskan bahwa penggunaan *foam dressing* memberikan kenyamanan lebih bagi pasien, karena frekuensi penggantian balutan yang lebih jarang mengurangi risiko kerusakan jaringan granulasi baru. Penelitian Tamara (2022) juga memperkuat bukti bahwa teknik ini mampu memperbaiki kondisi luka secara objektif.

Meskipun teknologi *modern dressing* telah terstandardisasi, tantangan terbesar justru muncul setelah pasien pulang, ketika proses penyembuhan luka harus dilanjutkan secara mandiri di rumah. Kesenjangan pengetahuan antara tenaga medis dengan pasien dan keluarga menjadi faktor penghambat utama, terutama karena rendahnya literasi kesehatan terkait perawatan luka diabetik Pondaag (2020). Penelitian oleh Gunardi (2024) menunjukkan bahwa edukasi suportif secara signifikan meningkatkan pengetahuan pasien mengenai perawatan kaki pada DM tipe 2. Hasil serupa ditemukan oleh Anik Enikmawati et al. (2025) yang membuktikan bahwa manajemen edukasi pencegahan infeksi ulkus diabetik mampu meningkatkan kemampuan pasien dalam merawat luka secara mandiri. Penelitian Apriani et al. (2024) menambahkan bahwa penggunaan media edukasi visual seperti video terbukti lebih efektif dalam meningkatkan perilaku pencegahan luka diabetik. Hasil studi Ayubbana, Pakarti (2024) melaporkan bahwa penyuluhan berkelanjutan di tingkat komunitas mampu meningkatkan keterampilan pasien, meskipun perubahan perilaku jangka panjang masih memerlukan pendampingan intensif. Studi oleh Ferianto (2024) menggarisbawahi bahwa pendekatan *patient-*

and family-centered care berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan keluarga.

Edukasi perawatan kaki yang terstruktur secara signifikan meningkatkan pengetahuan pasien, namun tanpa intervensi edukatif yang sistematis dan berkelanjutan setelah pasien pulang, banyak pasien pasca-*debridement* cenderung kembali pada praktik perawatan yang kurang efektif Emeliawati (2025). Temuan ini diperkuat oleh studi Sulistini (2023) yang mengungkap bahwa edukasi *foot self-management* tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga menurunkan risiko komplikasi ulkus. Penelitian Julianda et al. (2025) melaporkan bahwa edukasi perawatan kaki yang melibatkan diskusi interaktif dan media pembelajaran di Puskesmas secara nyata meningkatkan pengetahuan peserta.

Edukasi kesehatan yang terstruktur berkontribusi terhadap deteksi dini komplikasi luka kaki serta meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengenali tanda-tanda patologis sejak awal, maka penelitian ini mengembangkan media edukasi berupa booklet yang dirancang khusus untuk meningkatkan literasi kesehatan dan keterampilan perawatan luka secara mandiri Nazifa et al. (2025). Media cetak ini dipilih karena kemampuannya menyajikan informasi secara visual, bertahap, dan mudah dipahami oleh berbagai kelompok usia pasien dan keluarga, sehingga mendukung kesinambungan perawatan di luar fasilitas kesehatan. Luaran berupa booklet edukatif berbasis *evidence-based practice* ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat keterampilan praktik perawatan luka di rumah, menurunkan risiko infeksi ulang, dan memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas hidup pasien diabetes di masyarakat.

Pengembangan media edukasi ini bertujuan untuk memberikan informasi Perawatan Luka Modern dengan Metode *Foam Dressing* melalui booklet sebagai media edukatif bagi pasien DM dengan ulkus kaki diabetik, khususnya setelah menjalani tindakan *debridement*. Booklet ini disusun berdasarkan prinsip *moist wound healing* guna membantu pasien memahami prosedur perawatan luka yang aman, aseptik, dan efisien di rumah. Selain itu, booklet memungkinkan pasien dan keluarga untuk melakukan pembelajaran mandiri yang berulang tanpa ketergantungan langsung pada tenaga medis, sehingga mendukung kesinambungan

terapi pasca-rawat. Secara praktis, media ini diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan pasien, menurunkan risiko infeksi sekunder, serta mempercepat proses penyembuhan. Berdasarkan perspektif sosial, booklet berfungsi sebagai sarana pemberdayaan keluarga dalam mengelola perawatan luka kronik secara mandiri di lingkungan rumah. Sementara secara akademis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat keilmuan keperawatan medikal bedah melalui penerapan *evidence-based health education* dan pengembangan media pembelajaran berbasis *patient-centered care* yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengambil judul "Edukasi *Modern Dressing* (Metode *Foam Dressing*) sebagai Upaya Percepatan Penyembuhan pada Pasien *Post-Debridement* Diabetes Mellitus melalui Media Booklet" . Tujuan penetapan judul ini adalah untuk mewujudkan kemandirian pasien dalam perawatan luka modern metode *foam dressing* guna mempercepat penyembuhan dan mengurangi risiko komplikasi, sedangkan tujuan pengembangan media booklet adalah untuk mendukung kepatuhan dan kemandirian pasien *post-debridement* diabetes mellitus dalam merawat luka di rumah. Adapun manfaat bagi masyarakat yakni pasien dan keluarga memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai perawatan luka modern metode *foam dressing* sehingga mampu melakukan perawatan luka mandiri secara aman, aseptik, dan efisien di rumah. Manfaat bagi pelayanan kesehatan diharapkan media edukasi booklet ini dapat digunakan sebagai sarana pendukung edukasi promosi kesehatan kepada pasien diabetes mellitus khususnya dalam perawatan luka modern dan pencegahan komplikasi. Manfaat bagi keilmuan, diharapkan dapat menambah referensi dalam bidang keperawatan medikal bedah, promosi kesehatan, dan perawatan luka.